

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Islam di Indonesia memang sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, hingga politik. Dengan penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam dan menjadi negara dengan kuantitas penduduk Islam terbanyak di dunia, Indonesia kerap menjadi kiblat bagi berbagai negara Islam dalam hal keislaman. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari beragamnya aliran Islam yang ada di Indonesia sejak Islam hadir ke Indonesia pada abad ke-12<sup>1</sup> hingga hari ini.

Sejarah Islam di Indonesia sangat menarik. Islam yang hadir dibawa oleh pedagang dan tokoh-tokoh agama pada abad ke-12 mendapatkan akulturasi budaya yang dilakukan oleh penduduk setempat. Pendekatan akulturasi ini terbukti efektif guna menyebarkan Islam hingga pedalaman Nusantara, terutama Jawa. Indonesia beruntung memiliki leluhur-leluhur yang mampu menghadapi gelombang budaya yang datang dan mampu mengakulturasikan dan mempribumikannya sehingga menciptakan suatu budaya gabungan yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Kedatangan Islam tidak bisa lepas dari banyaknya masyarakat muslim dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara. Masyarakat muslim

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*", (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 17

<sup>2</sup>Jusuf Wanandi, "*Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik Indonesia 1965-1998*" (Jakarta: Kompas, 2018) hlm. 350-351

yang hadir dengan tujuan awal adalah berdagang, lama kelamaan memiliki tujuan lain dengan menetap dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Masyarakat muslim yang didominasi etnis Arab tersebut selain melakukan kontak ekonomi, juga melakukan kontak politik dengan melakukan pernikahan dengan penguasa setempat dan mendapat hak wilayah ataupun kekuasaan. Daerah pesisir Sumatera dan Jawa menjadi tujuan utama persinggahan para imigran Arab tersebut.<sup>3</sup>

Mayoritas imigran Arab tersebut bukan datang dari tanah kelahiran Islam seperti Mekkah atau Madinah, melainkan dari Hadramaut, sebuah wilayah di Yaman Selatan. Barulah sebagian kecil masyarakat Arab tersebut berasal dari Hejaz, wilayah Mekkah dan Madinah. Orang-orang Hadrami datang ke Nusantara dengan tujuan berdagang dan menyebarkan agama Islam, sedangkan masyarakat Arab yang berasal dari Hejaz memiliki tujuan yang lebih spesifik yaitu mengangkut masyarakat Nusantara yang ingin melakukan ibadah haji di tanah suci.

Orang-orang Hadrami yang menetap dan menikah dengan penduduk setempat nantinya akan melahirkan *muwallad* atau peranakan Arab yang beragama Islam dan menggunakan marga Islam dibelakang namanya. Meski semakin banyaknya orang-orang Hadrami yang tinggal dan menetap di Nusantara, mereka tidak memutuskan hubungan dengan masyarakat di tanah nenek moyangnya. Hal ini ditandai dengan dikrimnya

---

<sup>3</sup> M. C. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2008", (Jakarta: Serambi, 2008) hlm. 7-

anak-anak muda keturunan Hadrami ke Hadramaut untuk belajar ilmu agama.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Hadrami, terdapat golongan masyarakat yang menjadi pemisah antar masyarakat itu sendiri. Golongan pertama adalah *sayid* yang merupakan golongan bangsawan agama di Hadramaut karena memiliki garis keturunan Nabi Muhammad melalui cucunya, Husein. *Sayid* memiliki kedudukan tinggi tidak hanya dalam bidang kerohanian, tetapi juga dalam bidang ekonomi, dan terkadang politik, meski mereka tidak terlibat langsung didalamnya. Golongan dibawah *sayid* adalah *syekh* yang merupakan kelompok agamawan yang hijrah dari Hejaz ke Hadramaut namun tidak terikat dengan keturunan Nabi Muhammad. *Syekh* memiliki peran yang sama dengan *sayid* untuk menyebarkan agama Islam. Meski memiliki peran yang sama, *sayid* dan *syekh* memiliki persetujuan terkait adanya kesenjangan status sosial diantara keduanya.<sup>5</sup>

Golongan selanjutnya adalah *qabili* yang merupakan penduduk asli dari Hadramaut. *Qabili* ini berbentuk kesukuan dan mengedepankan kontak fisik seperti perang untuk mempertahankan wilayah. Golongan terakhir adalah *masakin* atau miskin. Golongan ini diisi oleh buruh, pedagang kecil, pelayan, dan budak. Batas antar golongan tersebut sangat dijaga dan dipertahankan orang-orang Hadrami. Golongan masyarakat *sayid* dan *syekh* bahkan memiliki aturan yang sangat ketat. Salah satu

---

<sup>4</sup> Huub de Jonge, "Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950", (Jakarta: KPG, 2019) hlm. 3-8

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 8-10

yang paling kuat adalah pelarangan pernikahan antara golongan *sayid* dan *syekh*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian dan kesakralan marga.<sup>6</sup>

Di Indonesia, *sayid* masih kurang familiar bagi masyarakat. Pada umumnya, masyarakat lebih mengenal Habib untuk merujuk kepada sosok pendakwah asal Arab yang dipercaya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Namun sejatinya Habib hanyalah sebuah sapaan, sedangkan *sayid* lah yang menjadi gelar kehormatan. Tidak jelas sejak kapan penggunaan Habib ini digunakan masyarakat Indonesia. Namun yang pasti adalah sejak lama masyarakat mempercayai bahwa mencintai keturunan Rasulullah adalah sebuah kewajiban dan membawa keberkahan. Maka muncullah sapaan Habib yang memiliki arti “yang disayangi”. Selain harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW, seseorang harus memiliki ilmu, adab, dan akhlak yang baik untuk mendapat sapaan Habib dari masyarakat. Jadi setiap Habib adalah *sayid*, tetapi setiap *sayid* belum tentu Habib.<sup>7</sup>

Masyarakat Hadrami terus berdinamika seiring berkembangnya Islam di Nusantara. Golongan ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran Islam hingga ke pelosok Nusantara. Selain menyebarkan Islam, golongan Hadrami ini berhasil membuat masyarakat pribumi menjadi ulama-ulama yang terkenal pada masanya. Masyarakat Hadrami dan pribumi akhirnya terus berdinamika bersama menyebarkan

---

<sup>6</sup> Umar Ibrahim, *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 2

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 3

Islam mulai dari masa-masa kolonial, kemerdekaan, Orde Lama, hingga Orde Baru. Meskipun pada masa Orde Baru Islam mengalami tindakan represif, namun pasca Orde Baru gerakan Islam mulai banyak bermunculan.

Gerakan Islam pasca Orde Baru mulai mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk munculnya majelis taklim. Majelis taklim yang awalnya berbasis pada Islam tradisional pedesaan, mulai mengalami perkembangan dengan masuk ke perkotaan. Para habib memiliki peran besar dalam perkembangan majelis taklim ini, terutama para habib lulusan Darul Mustafa, Hadramaut. Majelis taklim yang awalnya berada di masjid-masjid desa dan berisi masyarakat golongan tua dan perempuan, kini bertransformasi memiliki basis di masjid-masjid perkotaan dan diisi oleh kaum muda.<sup>8</sup> Pesona habaib yang menjalar di perkotaan menjadi alternatif bagi masyarakat perkotaan terutama kaum muda yang diterpa berbagai pilihan mazhab atau aliran ajaran Islam yang banyak muncul pasca Orde Baru. Majelis taklim ini menjadi sarana mendapatkan ilmu agama bagi masyarakat kota yang pada masa itu sulit mendapatkan ilmu agama selain dari agamawan lokal dan pondok pesantren di pedalaman daerah.

Diantara sekian banyak majelis taklim yang bermunculan di Jakarta, salah satunya adalah Majelis Rasulullah yang dibentuk pada 1998. Majelis yang didirikan oleh Habib Munzir bin Fuad al-Musawwa ini

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *"Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. x-xi

memiliki basis yang sangat besar di Jakarta maupun diluar Jakarta. Majelis Rasulullah dapat menghadirkan massa sekitar 5.000-10.000 orang dalam pengajian rutin. Pada *event* besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, massa yang hadir ke Majelis Rasulullah bisa mencapai ratusan ribu orang. Monumen Nasional (Monas) kerap dijadikan tempat rutin bagi Majelis Rasulullah dalam menyelenggarakan acara khusus. Massa Majelis Rasulullah didominasi oleh kaum muda berusia 12-30 tahun. Selain itu, Majelis Rasulullah juga dihadiri oleh tokoh-tokoh publik hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang kerap diundang dan hadir di Monas.<sup>9</sup>

Majelis Rasulullah memiliki daya tarik tersendiri diantara beberapa majelis taklim yang ada di Jakarta. Salah satu dan yang paling utama sebagai daya tarik Majelis Rasulullah adalah sosok pendirinya yang begitu kharismatik, yaitu Habib Munzir bin Fuad al-Musawwa. Habib Munzir dianggap sosok yang ideal sebagai seorang ulama atau pemimpin agama.<sup>10</sup> Habib Munzir bin Fuad al-Musawwa lahir di Cipanas, Jawa Barat pada 23 Februari 1973. Ayahnya, Fuad Abdurrahman al-Musawwa adalah seorang jurnalis yang merupakan lulusan New York University. Habib Munzir merupakan keturunan Rasulullah SAW dari jalur ayah.<sup>11</sup> Dengan gaya berbicaranya yang santun dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, ditambah sikap yang arif dan selalu menerima berbagai golongan, Habib Munzir menjadi simbol dari Majelis Rasulullah ditengah dinamika

---

<sup>9</sup> Syamsul Rijal, "Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota", dalam Jurnal Afkaruna, Vol. 14, No. 2, Desember 2018 hlm. 170-171

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Nur Solikhin, "Para Habib Terkemuka Indonesia" (Jakarta: Saufa, 2014) hlm.180-181

perkembangan Islam di Jakarta pasca reformasi yang terus-menerus menghadirkan berbagai macam aliran atau ormas yang berlandaskan Islam.

Maka dari itu, penulis telah melakukan penelitian sejarah mengenai biografi Habib Munzir serta perannya dalam dinamika dakwah di Jakarta pasca Orde Baru. Alasan penulis memilih topik tersebut tertarik mengenai fenomena Habib di Jakarta yang sedang naik daun dan pengaruh Habib Munzir dalam perkembangan Majelis Rasulullah yang dibentuk pasca reformasi. Habib Munzir menjadi tokoh sentral dalam berkembangnya Majelis Rasulullah dari awal mula hingga sebesar hari ini. Wajah Habib Munzir kerap terpampang di baliho-baliho atau spanduk-spanduk besar yang menghiasi jalanan ibukota. Sosoknya yang kharismatik menjadi panutan bagi tokoh-tokoh masyarakat lain terutama tokoh politik di Indonesia. Selain itu juga masih sedikitnya tulisan atau penelitian yang membahas mengenai Habib Munzir dan Majelis Rasulullah.

Penelitian mengenai Habib Munzir telah dilakukan oleh Halomoan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan penelitiannya yang berjudul *Strategi dakwah Habib Munzir Al Musawa dalam pembentukan Akhlakul Karimah jamaah remaja di Majelis Rasulullah SAW*. Penelitian Halomoan ini berfokus kepada poin-poin gerakan dakwah Habib Munzir yang menysasar anak muda. Selanjutnya ada pula penelitian dari Ahmad Hikamudin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Keteladanan Habib Munzir dalam Aktivitas Tabligh di Majelis Rasulullah*

SAW. Penelitian ini berfokus pada keteladanan perilaku Habib Munzir selama memimpin tablig akbar Majelis Rasulullah. Ada pula penelitian dari Eva Eko Mardianto dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Habib Mundzir Almusawa*. Penelitian ini berfokus pada dampak dari pendidikan akhlah Habib Munzir bagi peserta didik di sekolah.

Sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian diatas adalah penulis berfokus pada sejarah kehidupan Habib Munzir, pembentukan Majelis Rasulullah dan menganalisis lebih dalam seputar dakwah Habib Munzir dengan mendalami latar belakang jama'ah Majelis Rasulullah.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah mengenai biografi Habib Munzir dan perannya dalam dakwah di Jakarta 1973-2013. Batasan tahun 1973-2013 dipilih karena tahun 1973 merupakan kelahiran Habib Munzir, sedangkan tahun 2013 merupakan masa keemasan Majelis Rasulullah dan wafatnya Habib Munzir. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan Habib Munzir?
2. Bagaimana strategi dakwah Habib Munzir dalam mengatasi tantangan internal dan eksternal?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana latar belakang Habib Munzir dari sisi keluarga dan sisi pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan dibentuknya Majelis Rasulullah dan peran Habib Munzir dalam perkembangan dakwah Islam di Majelis Rasulullah serta menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi potongan-potongan sejarah yang hilang mengenai sejarah Islam di Jakarta
  - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai biografi Habib Munzir dan Majelis Rasulullah

2. Kegunaan praktis:

Penelitian ini sebagai bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik tingkat sekolah maupun universitas dan juga merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Pendidikan pada program

studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas  
Negeri Jakarta

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Metode historis ini terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap *pertama*, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, sumber yang digunakan untuk penelitian sejarah adalah sumber primer yang berupa wawancara dengan tokoh atau saksi, artefak, dan dokumen sezaman. Selain itu juga ada sumber sekunder yang berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik.<sup>12</sup>

Pada bagian bahan sumber untuk penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait dan kredibel untuk penelitian ini. Penulis telah mewawancarai Habib Nabil bin Fuad Al-Musawwa yang merupakan kakak kandung dari Habib Munzir. Penulis juga telah mewawancarai Habib Muhammad Al-Kaff yang merupakan Humas Majelis Rasulullah. Penulis juga menggunakan catatan pribadi yang ditulis oleh Habib Munzir. Sebagai tambahan, penulis telah mewawancarai sejumlah lima belas jemaah Majelis Rasulullah secara acak. Untuk dokumen sezaman, penulis menggunakan dokumen berupa surat kabar pada masa terkait yang diperoleh di Perpustakaan Nasional.

---

<sup>12</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*". (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm. 217-220

Sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa buku yang salah satunya ditulis oleh Abdullah Ba'alawi dengan bukunya yang berjudul *Mengenang Habib Munzir Al-Musawwa: Pendiri Majelis Rasulullah*, dan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian.

Namun, peneliti mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan heuristik sumber. Karena kondisi pandemi covid-19, maka berbagai tempat layanan publik seperti perpustakaan ditutup sementara sehingga penulis cukup kesulitan mengakses sumber-sumber yang dibutuhkan. Selain itu, penulis juga tidak menemukan data angka pasti perihal jumlah jama'ah dari Majelis Rasulullah yang hadir pada pengajian rutin maupun pengajian besar.

*Kedua*, verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, sumber yang telah didapatkan melalui tahap heuristik akan diverifikasi keasliannya dengan melihat aspek jenis media, tahun pembuatan media, penulis media, dan gaya penulisan media (untuk dokumen dan artefak), hubungan narasumber dengan topik, dan kredibilitas narasumber (untuk wawancara).

*Ketiga*, interpretasi atau penafsiran. Sumber yang telah didapatkan dan diverifikasi akan ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber-sumber lain. *Keempat*, historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan akan ditulis secara sistematis, terstruktur, dan objektif.

Penulisan sejarah ditulis sesuai dengan kebutuhan topik dan sesuai fakta yang didapat melalui sumber.<sup>13</sup>

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penyajian hasil penelitian “Biografi Habib Munzir Al-Musawwa: Pendiri Majelis Rasulullah 1973-2013” ini disusun dengan sistematika penulisan berjumlah empat bab, yaitu:

Bab pertama dalam skripsi ini membahas mengenai dasar pemikiran yang berisi bahasan mengenai masuknya Islam dan datangnya masyarakat Hadrami ke Nusantara serta membahas sedikit mengenai profil Habib Munzir dan Majelis Rasulullah. Selain itu, bab ini juga membahas pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai sejarah latar belakang keluarga, kondisi masa kecil hingga remaja, dan latar belakang pendidikan Habib Munzir.

Bab ketiga membahas mengenai kondisi Islam pasca Orde Baru, pembentukan Majelis Rasulullah, dinamika dakwah dan aktivitas Majelis Rasulullah dibawah pimpinan Habib Munzir, latar belakang jama'ah Majelis Rasulullah, metode dakwah Habib Munzir dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal, dan wafatnya Habib Munzir.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 221-225

Bab keempat menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab kedua dan ketiga. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pertama.

